

---

---

## HUBUNGAN ANTARA DUKUGAN KELUARGA DENGAN KEIKUTSERTAAN SENAM LANSIA DI PERUMAHAN SINAR WALUYO SEMARANG

# 2

Eko Kurniadi Siswanu\*, MF. Mubin\*\*, Sarah Uliya\*\*\*

### ABSTRAK

**Latar belakang;** Senam lansia merupakan bentuk peran serta masyarakat lansia dalam upaya bidang kesehatan untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal serta kondisi menua yang sehat dan mandiri. Sehingga dalam pemanfaatannya diperlukan suatu motivasi yang mampu untuk menggerakkan diri lansia menghadiri senam lansia. Melalui dukungan keluarga yang baik diharapkan akan memunculkan motivasi lansia yang tinggi pula dalam mengikuti kegiatan senam lansia. **Tujuan;** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara dukungan keluarga dengan keikutsertaan senam lansia. **Metode penelitian;** Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif non experimental* dengan studi *korelasional* dan pendekatan yang digunakan adalah desain *Retrospective*. Instrumen berupa kuesioner dukungan keluarga. Subyek penelitian adalah semua lansia usia 60-82 tahun di Perumahan Sinar Waluyo Semarang dengan sample sebanyak 81 orang. Untuk pengolahan dan analisa data uji *Continuity Correction*.

**Hasil penelitian;** Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap keikutsertaan senam lansia, didapatkan hasil uji *Continuity Correction* dengan *significancy* = 0,030 pada  $\alpha = 0,05$

**Kesimpulan;** Untuk dapat meningkatkan motivasi lansia dalam keikutsertaan senam lansia, hendaknya keluarga memberikan dukungan, seperti halnya dengan mengantarkan lansia mengikuti senam dapat meningkatkan semangat lansia untuk selalu aktif mengikuti senam lansia, dengan mengikuti kegiatan senam lansia secara teratur lansia dapat meningkatkan status kesehatannya.

**Kata Kunci :** Dukungan Keluarga, Senam Lansia

**Daftar Pustaka :** 37 (1996 - 2009)

## PENDAHULUAN

---

Lansia merupakan seseorang yang sudah berumur di atas 60 tahun. Beberapa lembaga ada yang mengelompokkan lansia ini berdasarkan usianya. Secara biologis, lansia mempunyai ciri-ciri yang dapat dilihat secara nyata pada perubahan-perubahan fisik dan mentalnya. Proses ini terjadi secara alami yang tidak dapat dihindari dan berjalan secara terus-menerus. Semakin bertambahnya usia seseorang, beberapa fungsi vital dalam tubuh ikut mengalami kemunduran fungsional. Pendengaran mulai menurun, penglihatan kabur, dan kekuatan fisiknya pun mulai melemah. Kenyataan itulah yang dialami oleh orang yang sudah lansia. Garis hidup alami yang harus dilalui manusia itu merupakan suatu keadaan kompleks. Hal ini dikarenakan manusia yang sudah lansia banyak mengalami berbagai masalah biologis, psikologis, sosial dan ekonomi yang mempengaruhi gaya hidup mereka (Sobarna, 2009).

Penyebab penyakit pada lansia pada umumnya berasal dari dalam tubuh (*endogen*) serta Penanganan penyakit pada usia lanjut bersifat khusus, hal itu karena penyakit pada usia lanjut biasanya tidak berdiri sendiri (*multipatologi*) dimana satu sama lain dapat berdiri sendiri maupun saling berkaitan dan memperberat kesehatan dari lansia, Oleh karena itu, kelompok usia lanjut memerlukan perhatian dalam upaya kesehatan yaitu dengan olah raga secara teratur. Hal ini dikarenakan fungsi organ tubuh sudah menurun, rentan terhadap penyakit atau stress, lebih sering memerlukan rehabilitasi yang tepat (Maryam, 2008).

Diharapkan lansia dapat menjalankan pola hidup sehat yaitu dengan olahraga yang baik dan benar sesuai dengan takaran, teratur dan terukur dalam waktu yang cukup lama dan sepanjang hayat dapat meredam atau bahkan menghambat proses penuaan sehingga berguna menaggulangi gejala-gejala kemunduran fungsi organ tubuh (Margatan, 1996). Diantara upaya untuk meningkatkan kesehatan lansia tersebut salah satunya dengan senam lansia secara teratur.

Senam Senam lansia merupakan bentuk peran serta masyarakat lansia dalam upaya bidang kesehatan untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal serta kondisi menua yang sehat dan mandiri. Hasil dari berbagai riset tentang senam lansia, bahwa senam memberikan manfaat bagi lansia terhadap perubahan dan permasalahan yang dihadapinya, salah satu hasil dari penelitian tersebut antara lain: Senam lansia mempunyai pengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan, penelitian ini dengan sampel 30 responden (lansia) dimana sebelum dilakukan senam lansia 19 orang atau 63,3% yang mengalami kecemasan ringan, setelah dilakukan senam lansia 19 orang atau 63,3% tidak mengalami kecemasan lagi (Sari, 2009). Hasil penelitian lain terhadap perbedaan tekanan darah wanita usia lanjut yang mengikuti senam lanjut usia dan tidak mengikuti senam lanjut usia di desa Semawung, Kabupaten Purworejo tahun 2004, dapat disimpulkan bahwa ada kecenderungan tekanan darah lebih tinggi dan frekuensi denyut nadi lebih cepat pada wanita usia lanjut yang tidak mengikuti senam dibanding dengan wanita usia lanjut yang mengikuti senam dimana perbedaan secara statistik cukup bermakna (Kardi, 2004).

Pengelolaan dan penyelenggaraan kegiatan kelompok usia lanjut sebagai suatu bentuk pemberdayaan masyarakat, sangat tergantung dari peran masyarakat atau kelompok usia lanjut itu sendiri. Dalam pelaksanaanya peran petugas kesehatan atau petugas lain masih dibutuhkan khususnya dalam pembinaan, agar kelangsungan dan kesinambungan kegiatan senam lansia tetap berjalan dan terpelihara. Pendekatan yang harus dilakukan dalam melaksanakan program kesehatan pada lansia yaitu posyandu lansia khususnya senam lansia adalah pendekatan keluarga dan masyarakat (Depkes RI, 2003).

Riset menunjukkan bahwa faktor-faktor yang melatar belakangi penurunan minat lansia terhadap posyandu lansia (senam lansia) di desa Pagak Kabupaten Malang yaitu 18,3% responden mempunyai pengetahuan yang kurang baik tentang manfaat posyandu lansia, 13,3% responden mempunyai jarak tempat tinggal yang sulit untuk menjangkau posyandu, 41,7% responden mempunyai dukungan keluarga yang kurang baik untuk datang ke posyandu, dan 8,3%

responden mempunyai sikap yang kurang baik terhadap petugas posyandu (grahacendikia 2009).

Keluarga merupakan *support system* utama bagi lansia sehingga keluarga diharapkan dapat menjaga atau merawat lansia, mempertahankan dan meningkatkan status mental, mengantisipasi perubahan sosial ekonomi, serta memberikan motivasi dan memfasilitasi kebutuhan lansia dalam mempertahankan kesehatannya (Maryam, 2008). Keluarga merupakan tempat bernaung dan berlindung bagi para lansia, oleh karena itu keluarga diharapkan dapat memberikan dukungannya terhadap lansia, karena dukungan keluarga merupakan salah satu unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan masalah dalam hal ini masalah kesehatannya. Apabila ada dukungan, rasa percaya diri akan bertambah dan motivasi untuk menghadapi masalah yang terjadi akan meningkat (Stuart dan Sundeen, 1995 dalam Tamher dan Noorkhasiani, 2009 ).

## **METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif non experimental* dengan studi *korelasional* dan pendekatan yang digunakan adalah desain *Retrospective*. Sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh lansia usia 60-82 tahun yang mengikuti kegiatan senam lansia dengan sample sebanyak 81 orang, dengan tehnik total sampel, penelitian dilakukan di Perumahan Sinar Waluyo Semarang. Alat pengumpulan data menggunakan dokumentasi absensi keikutsertaan senam dan lembar kuesioner dukungan keluarga yang telah diuji expert. Proses penelitian berlangsung dari tanggal 3 Juli sampai dengan 13 Juli 2010. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan analisis bivariat. Analisa bivariat menggunakan *chi square*.

## **HASIL**

Hasil penelitian diperoleh lansia berada pada rata-rata umur 60-74 (*elderly*) sebanyak 77 (95,1%); mayoritas jenis kelamin lansia adalah perempuan 54,3%; mayoritas tingkat pendidikan perawat adalah SMA 56,8%; dan mayoritas status pernikahan adalah Berpasangan 54,3% serta mayoritas pekerjaan lansia

adalah Pensiunan 65,4%. Diperoleh hasil dukungan keluarga adalah baik 50,6% meliputi dukungan emosional 48,1%, dukungan informatif 44,4%, dukungan instrumental 43,2% dan dukungan penghargaan 58%. Keikutsertaan senam lansianya adalah cukup aktif 45,7%.

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Dukungan keluarga di Perumahan Sinar Waluyo Semarang Tahun 2010 (n = 81)**

Dukungan keluarga	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	41	50,6
Sedang	31	38,3
Kurang	9	11,1
<b>Total</b>	<b>81</b>	<b>100</b>

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Keikutsertaan Senam Lansia di Perumahan Sinar Waluyo Semarang bulan (januari-maret) Tahun 2010 (n = 81)**

Keikutsertaan Senam	Frekuensi	Prosentase (%)
Aktif	33	40,7
Cukup aktif	37	45,7
Kurang aktif	11	13,6
<b>Total</b>	<b>81</b>	<b>100</b>

**Tabel 3**

**Hubungan antara Dukungan Keluarga Dengan Keikutsertaan Senam Lansia di Perumahan Sinar Waluyo Semarang Tahun 2010**

<b>Keikutsertaan Senam</b>				
<b>Dukungan Keluarga</b>	<b>Kurang Aktif/ Cukup Aktif</b>	<b>Aktif</b>	<b>Total</b>	<b>P value</b>
<b>Kurang/ Sedang</b>	29 (72,2%)	11 (27,5%)	40 (100%)	<b>0.030</b>
<b>Baik</b>	19 (46,3%)	22 (53,7%)	41 (100%)	
<b>Total</b>	48 (59,3%)	33 (40,7%)	81 (100%)	

**PEMBAHASAN**

Hasil dukungan keluarga di Perumahan Sinar Waluyo Semarang sebagian besar adalah baik, sebanyak 41 orang atau 50,6% dari total responden yang diasumsikan bahwa keluarga memberikan dukungan yang baik kepada responden lansia tetapi ada 9 orang responden atau 11,1% keluarga kurang memberikan dukungan terhadap lansia. Sebagian besar responden dalam penelitian ini memberikan dukungan keluarga yang baik kepada responden, dukungan keluarga dapat dibagi menjadi 4 yaitu, dukungan keluarga emosional, informatif, instrumental dan penghargaan.

Dukungan emosional merupakan dukungan yang diwujudkan dalam bentuk kelekatan, kepedulian, dan ungkapan simpati sehingga timbul keyakinan bahwa individu yang bersangkutan diperhatikan, sebagian besar mendapatkan dukungan yang baik yaitu sebesar 39 orang (48,1%).

Dukungan informatif berfungsi sebagai sebuah kolektor dan diseminator (penyebarkan) informasi tentang dunia. Aspek ini dapat berupa nasehat, usulan, saran,

petunjuk dan pemberian informasi, sebagian dari responden mendapatkan dukungan informasional yang baik yaitu sebesar 36 orang (44,4%).

Dukungan instrumental bahwa keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis yaitu memberikan makan, minum, istirahat, terhindarnya penderita dari kelelahan, sebagian besar dukungan instrumental diberikan secara baik yaitu sebesar 35 orang (43,2%).

Dukungan penghargaan bahwa keluarga bertindak sebagai umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber validator identitas anggota keluarga yaitu memberikan support, penghargaan dan perhatian, sebagian dari mereka mendapatkan dukungan penilaian yang baik pula yaitu sebesar 47 orang (58%).

Komponen dukungan keluarga yang paling banyak diberikan yaitu dukungan penghargaan dan dukungan emosional. Dukungan tersebut diperlukan karena responden membutuhkan kenyamanan dan penghargaan tentang keadaan dirinya dan keluarganya, kepedulian, perhatian, empati dari keluarga sebagai rasa cinta dan hormat kepada responden. Selain itu keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan serta membantu penguasaan emosi (Listiowati, 2006).

Faktor ini dapat disebabkan karena perbedaan karakteristik dari individu atau responden dan karakteristik dari keluarga tersebut, bahkan tingkat pendidikan keluarga dan responden. Dukungan keluarga juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan semakin tinggi tingkat pendidikan keluarga maka semakin tinggi dukungan keluarga yang dimilikinya, Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA 56% dari jumlah total responden.

Tingkat pendidikan merupakan hal terpenting dalam menghadapi masalah, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pengalaman hidup yang dilaluinya, sehingga akan lebih siap dalam menghadapi masalah yang terjadi. Umumnya lansia yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi masih dapat produktif, mereka justru banyak memberikan kontribusinya sebagai pengisi waktu luang dengan menulis buku-buku ilmiah maupun biografinya sendiri (Tamher, 2009).

Hasil penilaian sebagian besar keikutsertaan lansia di Perumahan Sinar waluyo Semarang dalam senam lansia adalah cukup aktif sebanyak 37 orang atau 45.7% dari total responden tetapi ada juga lansia yang kurang aktif sebanyak 11 orang atau 13,6% dari total responden. Proses degeratif yang dialami lansia di Perumahan Sinar Waluyo Semarang juga berpengaruh terhadap keikutsertaan senam, dimana lansia rentan dan mudah sakit.

Keikutsertaan lansia dalam kegiatan senam lansia dikarenakan lansia banyak mengalami perubahan dalam hidupnya, di Perumahan Sinar Waluyo Semarang lansia mengalami perubahan antara lain perubahan fisiologis, psikologis, sosial dan ekonomi. Perubahan fisiologis meliputi kelemahan fisik dan penurunan *multipel* fungsi organ sehingga lansia lebih mudah sakit, sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan senam lansia untuk setiap minggunya. Perubahan Psikologis yang dialami lansia dikarenakan kehilangan pasangan, tidak bekerja lagi. Perubahan sosial yang dialami lansia meliputi kehilangan peran dan perubahan ekonomi dikarenakan tidak bekerja lagi, Perubahan yang dialami oleh setiap orang akan mempengaruhi minatnya terhadap perubahan tersebut dan akhirnya mempengaruhi pola hidupnya (Hurlock, 2000).

Menurut Goldstein (1992) perubahan yang diminati oleh para lanjut usia adalah perubahan yang berkaitan dengan masalah peningkatan kesehatan, ekonomi atau pendapatan dan peran sosial. Kerena dengan mengikuti senam lansia dapat meningkatkan kesehatan dan memiliki aktifitas baru serta memiliki peran sosial lagi. Tentunya status pernikahan juga mempengaruhi keikutsertaan lansia dalam senam lansia

Menurut Kozier (2004), lanjut usia yang masih berpasangan lebih mudah dalam menghadapi macam-macam masalah baik yang bersifat internal maupun eksternal dibandingkan lanjut usia yang berstatus duda atau janda, karena lanjut usia yang masih berpasangan memiliki mekanisme koping yang lebih baik dalam hubungannya dengan pasangannya yang dalam prinsipnya adalah tempat bertukar pikiran antar kedua pasangan itu.

Keikutsertaan senam lansia juga dipengaruhi oleh status pernikahan, hal ini sesuai dengan penelitian bahwa sebagian besar responden masih berpasangan

54,3% dari jumlah total responden, karena dengan memiliki pasangan sehingga meningkatkan motivasi lansia untuk berupaya memelihara kesehatan dan saling mengingatkan untuk selalu aktif mengikuti senam lansia.

Hasil uraian tersebut dapat dikatakan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan keikutsertaan senam lansia di Perumahan Sinar Waluyo Semarang . Hasil penelitian mendukung pernyataan Maryam (2008) bahwa keluarga merupakan *support system* utama bagi lansia sehingga keluarga diharapkan dapat menjaga atau merawat lansia, mempertahankan dan meningkatkan status mental, mengantisipasi perubahan sosial ekonomi, serta memberikan motivasi dan memfasilitasi kebutuhan lansia dalam mempertahankan kesehatannya. Seiring dengan adanya *support system* dari keluarga maka lansia akan peduli dan lebih patuh untuk menjaga kesehatannya.

Hasil tersebut didukung dengan hasil penelitian sebelumnya pada area yang berbeda yaitu hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien hipertensi dalam melakukan pengobatan tekanan darah di Puskesmas Gubug ( Zubaidah, 2006). Dimana disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan pada kedua variabel penelitian. Bukan hanya faktor dukungan keluarga yang mempengaruhi, tetapi ada beberapa faktor lain yang berpengaruh.

Hasil riset lain menunjukkan bahwa faktor-faktor yang melatar belakangi penurunan minat lansia terhadap posyandu lansia (senam lansia) di Desa Pagak Kabupaten Malang yaitu 18,3% responden mempunyai pengetahuan yang kurang baik tentang manfaat posyandu lansia, 13,3% responden mempunyai jarak tempat tinggal yang sulit untuk menjangkau posyandu, 41,7% responden mempunyai dukungan keluarga yang kurang baik untuk datang ke posyandu, dan 8,3% responden mempunyai sikap yang kurang baik terhadap petugas posyandu (grahacendikia 2009).

Tentunya ada beberapa faktor lain yang mendukung lansia untuk aktif mengikuti senam lansia, seperti halnya lansia di perumahan sinar waluyo semarang yang masih berpasangan bisa berangkat bersama pasangannya sehingga lebih termotivasi untuk senam lansia secara teratur, tingkat pendidikan juga berpengaruh karena dengan pendidikan tinggi maka akan tahu manfaat dari senam

lansia dan memiliki kesadaran akan penting menjaga kesehatan. Lansia dipemukim di Sinar Waluyo Semarang sebagian besar adalah pensiunan yaitu 65,4% dari total jumlah responden.

Masa pensiun adalah dimana seseorang sudah kehilangan peran sosialnya dan memiliki banyak waktu luang, dengan mengikuti senam lansia akan memiliki aktifitas baru serta memiliki peran sosial lagi, Hal ini didukung oleh teori aktivitas yang menyatakan bahwa hubungan antara sistem sosial dengan individu bertahan stabil pada saat individu bergerak dari usia pertengahan menuju usia tua (Cox, 1984 dalam Tamher & Noorkasiani, 2009).

Dukungan keluarga sangat diperlukan baik dari keluarga inti maupun keluarga besar karena dapat berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggota-anggotanya, Caplan (1976) dalam Friedman (1998) menerangkan bahwa keluarga memiliki delapan fungsi suportif, termasuk dukungan informasional (keluarga berfungsi sebagai kolektor dan penyebar informasi tentang dunia), dukungan penilaian (keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan dan menanggapi pemecahan masalah serta sebagai validator identitas anggota), dukungan instrumental (keluarga merupakan sebuah sumber praktis dan konkrit, dan dukungan emosional (keluarga sebagai sebuah tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta penguasaan terhadap emosi). Hal ini sesuai dengan penelitian lansia di perumahan Sinar Waluyo Semarang mendapatkan dukungan emosional dan dukungan penghargaan yang baik dari keluarga sehingga lansia memiliki motivasi dan semangat untuk selalu aktif mengikuti senam lansia dan hal tersebut memberi kenyamanan fisik dan psikologis yang didapat dari pengetahuan bahwa individu tersebut dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain, dan ia juga merupakan anggota dari suatu kelompok yang berdasarkan pada kepentingan bersama (Siegel dalam Taylor, 1999).

Tetapi ada lansia yang mendapatkan dukungan keluarga baik tetapi keikutsertaan senamnya kurang aktif, hal ini dikarenakan masih banyak faktor – faktor lain yang berpengaruh. Hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap beberapa kali rutinitas kegiatan senam lansia didapatkan keluarga jarang mengantarkan lansia untuk senam lansia dikarenakan jarak yang jauh bisa menjadi

kendala bagi lansia. Namun, dalam karakteristik usia lanjut memang membawa perubahan tertentu dalam respon kehidupannya, dan disertai sejumlah masalah medis yang menjadi lebih khusus pada usia lanjut, hal inilah yang menjadi kendala lansia untuk selalu aktif mengikuti kegiatan senam lansia. Hasil wawancara terhadap lansia, lansia yang tidak bisa untuk selalu mengikuti senam lansia setiap minggunya dikarenakan sakit, untuk itu diperlukan pengawasan dan dukungan dari keluarga dalam keikutsertaan senam lansia.

---

<sup>1</sup>Eko Kurniadi Siswanu: Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Fikkes Universitas Muhammadiyah Semarang.

<sup>2</sup>MF. Mubin: Staf Dosen Jurusan Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang.

<sup>3</sup> Sarah Ulliya: Staf Dosen Jurusan Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Diponegoro Semarang.

---

## **KEPUSTAKAAN**

Akhmad Sobarno. (2009). *Meningkatkan Gaya Hidup Aktif Para Lansia Melalui Aktivitas Jasmani Dan Olahraga*. April 3, 2009, from <http://sobarnasblog.blogspot.com>

Depkes RI. (2003). *Pedoman Pengelolaan Kegiatan Kesehatan Di Kelompok Usia Lanjut*. Jakarta

Evi Tursina Sari.(2009). *Pengaruh Pelaksanaan Senam Lansia Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Rw I Kelurahan Muja Muja Yogyakarta*. Mei 01, 2009 from <http://skripsistikes.wordpress.com>

Friedman, Marilyn M. *Keperawatan Keluarga: teori dan praktek*. Jakarta. EGC

Grahacendikia. (2009). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Minat Lansia Terhadap Posyandu Lansia*. April 17,2009, from <http://grahacendikia.wordpress.com>

- Kardi. (2004) *Perbedaan Tekanan Darah Wanita Usia Lanjut Yang Mengikuti Senam Lanjut Usia Dan Tidak Mengikuti Senam Lanjut Usia Di Desa Semawung, Kabupaten Purworejo Tahun 2004*.<http://www.fkm.undip.ac.id>
- Kozier, B., Erb, G., Berman, A., & Snyder, S.J. (2004). *Fundamental of nursing: concepts, process and practice*. New Jersey: Pearson Education.
- Margatan, Arcole. (1996). *Kiat Hidup Sehat Bagi Usia Lanjut*. Solo: CV Aneka
- Maryam, Sity,R. dkk. (2008). *Menggenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika
- Noorkasiani, S.Tamher. (2009). *Kesehatan Usia Lanjut Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Jakarta:Salemba Medika
- Zubaidah, Etika. (2006). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pasien Hiperensi Dalam Melakukan Pengobatan Tekanan Darah di Puskesmas Gubug*.Unimus tidak dipublikasikan

